

AJARAN TAMANSISWA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN SEBAGAI BIDANG GARAP MANAJEMEN PENDIDIKAN

Imelda Agustina, Rahmat Mulyono, Mulyanto
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
agustinaimelda2008@gmail.com, rahmat.mulyono@ustjogja.ac.id,
mulyantose@ymail.com

ABSTRACT

Educational management is a structuring of the educational field which is carried out through systematic planning, organizing, staffing, coaching, coordinating, communicating, motivating, budgeting, controlling, monitoring, assessing and reporting activities to achieve quality goals. Amansiswa teachings that are relevant to the management of educational institutions are the Leadership Trilogy (ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun ngarsa, tut wuri handayani), Tri Nga (ngerti, ngeroso,ngelakoni), Tri Pusat (keluarga, masyarakat, sekolah), Tri N (niteni, nirokake, nambahi), Tri Ng (neng, ning, nung), Tri As (asah, asih, asuh), Tri Pantangan, Sistem Among, Panca Dharma, Lawan Sastra Ngesti Mulya, Tri Andel. The Leadership Trilogy, namely "Ing Ngarsa Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa. Tutwuri Handayani." Until now, this concept is still often used in educational institutions, used as the logo of the Ministry of Education and Culture. So what someone must uphold is a role model Ing Madya Mangun Karsa meaning in the middle of building means to awaken or arouse and carsa interpreted as a form of will or intention. So what this means is that someone in the midst of their busy life must also be able to raise or arouse enthusiasm. Tutwuri Handayani, Tutwuri means following from behind and handayani means giving moral encouragement or encouragement. So someone has to provide moral encouragement and work enthusiasm from behind.

Keywords: *Management, educational institutions, teachings of Ki Hadjar Dewantara.*

ABSTRAK

Manajemen pendidikan adalah suatu penataan bidang garapan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian, dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan secara berkualitas. Ajaran tamansiswa yang relevan dengan manajemen lembaga pendidikan yaitu Trilogi Kepemimpinan (ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun ngarsa, tut wuri handayani), Tri Nga (ngerti, ngeroso,ngelakoni), Tri Pusat (keluarga, masyarakat, sekolah), Tri N (niteni, nirokake, nambahi), Tri Ng (neng, ning, nung), Tri As (asah, asih, asuh), Tri Pantangan, Sistem Among, Panca Dharma, Lawan Sastra Ngesti Mulya, Tri Andel. Trilogi Kepemimpinan", yaitu *Ing Ngarsa Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa. Tutwuri Handayani*. Sampai saat ini konsep tersebut masih sering dipakai pada lembaga-lembaga pendidikan, dijadikan sebagai logo Kemendikbud. Sehingga yang harus dipegang teguh oleh seseorang adalah suri tauladan *Ing Madya Mangun Karsa* artinya di tengah-tengah membangun berarti membangkitkan atau menggugah dan *Karsa* diartikan sebagai bentuk kemauan atau niat. Jadi maksudnya seseorang di

tengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat. *Tutwuri Handayani*. *Tutwuri* artinya mengikuti dari belakang dan *handayani* berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. Sehingga ialah seseorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang.

Kata kunci: Manajemen, lembaga Pendidikan, Ajaran Ki Hadjar Dewantara.

A. Pendahuluan

Pembelajaran sebagai upaya membelajarkan peserta didik yang diawali dari perancangan merupakan penataan usaha menuju perilaku belajar. Dalam kondisi yang ditata dengan baik, strategi yang direncanakan akan memberikan peluang dicapainya hasil pembelajaran yang baik. Aktivitas tersebut yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial. Perubahan tersebut, pada pokoknya berupa kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif sama dan terintegral.

Istilah manajemen pendidikan sering disamakan dengan istilah administrasi pendidikan, kedua istilah tersebut kadang kala membuat pengertian yang salah, karena tidak mengetahui substansinya. Untuk memperjelas pemahaman istilah tersebut, maka terlebih dahulu diuraikan tentang pengertian secara etimologis. Administrasi berasal dari kata *ad* dan *ministrare*, *ad* artinya kepada, *ministrare* artinya melayani, administrasi diartikan sebagai "melayani kepada". Kata administrasi secara sempit dikatakan sebagai *clerical work* (kegiatan tata usaha). Secara luas administrasi diartikan sebagai segenap rangkaian perbuatan penyelenggaraan dalam setiap usaha kerjasama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu. (Rusi Rusmiati Aliyyah, dkk. 2019)

Manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas.

Pada intinya manajemen melaksanakan fungsi perencanaan, pengelolaan dan pengontrolan. Pada konteks manajemen pendidikan, manajemen melaksanakan fungsinya dalam bidang garapan pendidikan. Manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sumber daya pendidikan adalah sesuatu yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi 12 hal diantaranya adalah (1) administrasi persuratan dan kearsifan (kesekretariatan), (2) administrasi pendidik dan tenaga kependidikan dan standarnya, (3) administrasi keuangan dan standarnya, (4) administrasi isi dan standarnya, (5) administrasi proses dan standarnya, (6) administrasi kesiswaaan, (7)

standar kompetensi lulusan, (8) administrasi sarana prasarana dan standarnya, (9) administrasi kehumasan dan kerjasama, (10) administrasi standar pengelolaan (termasuk MBS) dan standarnya, (11) administrasi standar penilaian pendidikan, dan (12) administrasi unit produksi sekolah.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka yang dimaksud dengan manajemen pendidikan adalah suatu penataan bidang garapan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pembinaan, pengkoordinasian, pengkomunikasian, pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian, dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan secara berkualitas.

Teori-teori mengenai lembaga pendidikan cukup banyak ditemukan dalam ajaran Ki Hajar Dewantara melalui Tamansiswa. Oleh karena itu, melalui tinjauan pustaka ini, penulis mencoba menemukan berbagai jurnal dan buku yang ditulis oleh kelompok-kelompok yang berkaitan dengan ajaran kepemimpinan Tamansiswa terhadap lembaga pendidikan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian

penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*)

waktu tempat penelitian

waktu penelitian tanggal 1 sampai 30 November 2023

target/subjek penelitian

tarjet peneliti tanggal 30 November 2023

prosedur

peneliti dengan mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset- riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

Objek atau subjek kajian dalam artikel ini adalah tinjauan Lembaga Pendidikan menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Trilogi Kepemimpinan, Tri Nga, Tri Pusat, Tri N, Tri Ng, Tri As, Tri Pantangan, Sistem Among, Panca Dharma, Lawan Sastra Ngesti Mulya, Tri Andel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Beberapa penelitian terkait manajemen Lembaga pendidikan ditinjau dari ajaran Taman Siswa adalah sebagai berikut.

1. Ajaran Tri Logi kepemimpinan terhadap Bidang Lembaga Pendidikan

Mendirikan lembaga pendidikan yang bernama "Taman Siswa" Dalam mendidik peserta didiknya, beliau menerapkan konsep pendidikannya "Trilogi Kepemimpinan", yaitu *Ing Ngarsa Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa. Tutwuri Handayani*. Sampai saat ini konsep tersebut masih sering dipakai pada lembaga-lembaga pendidikan, dijadikan sebagai logo Kemendikbud.

Tujuan mendirikan lembaga tersebut adalah sebagai alat perjuangan di bidang pendidikan, karena rakyat pada waktu itu masih mengalami kekurangan pengajaran. Sehingga banyak rakyat inlander berkesempatan belajar sesuai dengan apa yang diinginkan Ki Hadjar Dewantara yang lebih menitikberatkan kepada pendidikan akhlakul karimah atau

dalam istilahnya "pendidikan budi pekerti" Lihat Mochammad Tauhid, Kepemimpinan dan Pembinaan Organisasi Yang perlu ditekankan dalam pendidikan adalah nilai manusia sebagai manusia sejati sebagai warga kotasebagai warga Negara dalam kerajaannya yang mikro, sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, (dengan demikian yang ditekankan itu) bukan nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam konteks pragmatis berdasarkan kegunaannya bagi Negara, masyarakat dan dunia."

Sehingga yang harus dipegang teguh oleh seseorang adalah suri tauladan *Ing Madya Mangun Karsa* artinya di tengah-tengah membangun berarti membangkitkan atau menggugah dan *Karsa* diartikan sebagai bentuk kemauan atau niat. Jadi maksudnya seseorang di tengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat. Karena itu seseorang juga harus mampu memberikan inofasi-inofasi di lingkungannya dengan menciptakan suasana yang lebih kodusif untuk keamanan dan kenyamanan. *Tutwuri Handayani*. *Tutwuri* artinya mengikuti dari belakang dan *handayani* berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. Sehingga ialah seseorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Dorongan moral ini sangat dibutuhkan oleh orang-orang di sekitar kita menumbuhkan motifasi dan semangat. (Songgirin, 2022).

2. Ajaran Tri Nga (Ngeriti, Ngrasa, Nglakoni) terhadap bidang Lembaga Pendidikan

Menurut Hengki Tri Hidayatullah & Arbin Janu Setiyowati (2023) Tri-Nga merupakan konsep pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hajar dewantara sejak zaman dahulu.

Layanan bimbingan dan konseling tentu menjadi salah satu langkah solutif mengingat remaja adalah siswa yang duduk di bangku pendidikan formal. Hasil pembelajaran yang ingin dicapai melalui pelaksanaan metode ini yaitu kognitif (*Ngeriti*), afektif (*Ngeroso*), dan psikomotorik (*Ngelakoni*), *Ngeriti* berarti mengerti, *Ngeroso* berarti Merasakan, dan *Ngelakoni* berarti Melakukan. Jadi, jangan hanya cukup dengan mengerti, tetapi jangan juga hanya cukup merasakan, namun harus melakuka apa yang sudah dibenarkan dan dianggap baik oleh akal budi kita. Pendidikan budi pekerti bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji, menginternalisasi, dan mempersonalisasi nilai, serta mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkan perilaku sehari-hari.

Sehingga dalam hal ini konsep dari metode TRINGA yang terdiri dari *ngerti* dalam hal ini memberikan pengertian dan pengetahuan kepada siswa tentang apa itu perasaan rendah diri, bagaimana dampaknya korban, *ngeroso* dalam hal ini memberikan pemahaman atau internalisasi nilai-nilai, bagaimana jika menjadi seseorang dengan sikap rendah diri secara terus menerus apa yang akan dirasakan, *ngelakoni* pada tahap ini siswa yang telah mengerti dan memahami tentang perasaan rendah diri atau *inferiority complex*, dapat meeujudkan pengetahuan dan pemahaman dalam bentuk tindakan untuk mengurangi rasa rendah diri atau *inferiority complex*.

Keefektifan konsep tringa dalam pembelajaran di sekolah membawa dampak yang positif bagi siswa, memaparkan konsep pendidikan

nasional yang diperkenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara sangat membumi dan berakar dari sosiokultural masyarakat Indonesia, yakni Tringa Ngerti (kognitif), Ngrasa (afektif), dan Nglakoni (psikomotorik). Dalam sebuah buku berjudul "keluarga" karya Ki Hadjar Dewantara, mengemukakan tentang pentingnya budi pekerti. Budi pekerti, watak atau karakter itulah tempat bersatunya gerak dan pikiran. Perlu diketahui jika budi itu berarti pikiran, perasaan, dan kemauan serta pekerti merupakan tenaga. Secara harfiah budi pekerti merupakan sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan hingga terwujud menjadi tenaga atau tindakan.

3. Ajaran Tri Pusat terhadap Lembaga Pendidikan

Tripusat pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara ialah bahwa di dalam hidupnya anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya, yaitu: alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda. Hal ini yang kemudian dikenal dewasa ini dengan nama tripusat pendidikan atau trilogi pendidikan. Trilogi pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara adalah bagaimana peran keluarga, sekolah dan masyarakat mampu menjadi motor pembentukan karakter dan mentalitas anak Tiga unsur di atas memiliki tanggung jawab yang berbeda dalam membentuk karakter yang ada pada diri seorang anak. Pertama, pendidikan informal atau pendidikan keluarga sangatlah penting untuk membentuk kepribadian anak. Karena menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa rasa cinta, rasa

konsep tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan memaksimalkan fungsi keluarga sebagai bagian dari lembaga

pendidikan dimana keluarga terutama orang tua menanamkan dasardasar perilaku, sikap hidup dan kebiasaan yang baik serta pengetahuan tentang agama pada anaknya. Oleh karena itu fungsi pendidikan dalam keluarga yaitu membimbing anak dalam kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual Sebagaimana dalam konsep tri pusat konsep tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan memaksimalkan fungsi keluarga sebagai bagian dari lembaga pendidikan dimana keluarga terutama orang tua menanamkan dasar-dasar perilaku, sikap hidup dan kebiasaan yang baik serta pengetahuan tentang agama pada anaknya. Oleh karena itu fungsi pendidikan dalam keluarga yaitu membimbing anak dalam kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dapat berjalan dengan baik. Sebagaimana dalam konsep tri pusat. (Muhlil & Khoirun 2021)

4. Ajaran Tri N (niteni, niroke, nambahi) terhadap Bidang Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan khususnya sekolah seharusnya memiliki peran dalam menumbuhkan budaya literasi. Selain digunakan sebagai tempat mencari ilmu sebaiknya sekolah juga digunakan sebagai tempat untuk menanamkan pembiasaan peserta didik melakukan budaya literasi terutama literasi dasar khususnya untuk membaca dan menulis.

Salah satu konsep yang dapat diterapkan dalam gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan sikap kreatif peserta didik adalah konsep Tri N. Konsep Tri N merupakan sebuah konsep pembelajaran dari Ki Hajar Dewantara (KHD) yang diimplementasikan di Tamansiswa yang mana konsep ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam Tamanpeserta didik

diantaranya adalah *niteni*, *nirokke*, dan *nambahi* atau biasa disebut juga Tri-N.

Konsep ajaran Tri N dapat diterapkan guru pada kegiatan literasi sekolah. Dalam *niteni*, peserta didik diajak untuk mengamati gambar atau tulisan atau hanya sekedar menyimak dan mendengarkan cerita dari guru. *Nirokke* (menirukan) setelah siswa telah paham tentang apa yang telah ia amati dan ia dengar, guru dapat membiarkan peserta didik untuk mengikuti hal yang sudah diterangkan seperti siswa berbicara atau menceritakan kembali apa yang ia dengar dalam bentuk lisan maupun tulisan. *Niteni* merupakan proses kognitif atau pikiran manusia, berasal dari kata "titen", yang menunjuk pada kemampuan secara cermat mengenali, dan menangkap makna (sifat, ciri, prosedur, kebenaran) dari suatu objek yang diamati, dengan cara memperhatikan, membandingkan, mengamati secara saksama, jeli dan mendalam serta melibatkan seluruh indra. Dilanjutkan, tahap *nirokke* atau meniru yang adalah tahapan kelanjutan dari tahap *nirokke* atau mengamati. Konsep "*nirokke*" atau "*niruaken*" berarti meniru. *Nirokke* bukanlah perbuatan salah, namun menduplikasi model, metode, semangat, dan manajemen untuk menyerap informasi. Tahap berikutnya adalah "*nambahi*" berarti menambahkan atau dapat diterjemahkan sebagai meniru dan yang merupakan proses lanjut dari *nirokke*. Pada proses ini terdapat proses kreatif dan inovatif untuk memberikan nuansa yang baru pada model yang sehingga peserta didik tidak hanya melakukan kegiatan meniru dari apa yang sudah diamati, tetapi diharapkan mampu menambahkan, mengurangi, mengubah, dan mengolah sesuatu

yang ditiru secara lebih kreatif dalam versi peserta didik. (Suliyanti & Siti Rochmiyati, 2023)

5. Ajaran Tri Ng (neng, ning, nung, neng) terhadap Bidang Lembaga Pendidikan

Menurut Berliana Henu Cahyani (2015) Tamansiswa didirikan oleh seorang pangeran istana pakualaman, yaitu R.M. Suwardisuryaningrat yang lebih dikenal dengan nama Ki Hadjar Dewantara. Pergulatan Ki Hadjar Dewantara dalam dunia pendidikan dan kebudayaan membuah konsep-konsep dan lembaga-lembaga pendidikan yang tersebar di nusantara.

Ajaran Ki Hadjar Dewantara bersifat konseptual, praktis dan ada pula yang berupa fatwa. Ajaran Ki Dewantara dapat diterapkan dalam strategi memecahkan problem dan masih relevan untuk dapat digunakan, oleh karena penting untuk dapat dikaji secara lebih lanjut. Bahasan yang akan dikaji lebih lanjut dalam tulisan ini yaitu konsep dasar ajaran strategi neng-ning-nung-nang untuk strategi mengatasi masalah pribadi.

Strategi dalam mengatasi problem pribadi adalah dengan meneng-wening-hanung-menang (*Ning-nengnung-nang*) (Dwiwarso, 2010). *Ning* adalah Ketentraman batin berarti wening yaitu tercapainya ketentraman batin yang dirasakan oleh kalbu dan nurani yang jernih. untuk mencapai rasa wening di hati orang sering eriktifar "astaghfrillah" atau "puji tuhan". Kemudian berupaya berpikir yang rasional tidak emosional, cara menyampaikan masalah dengan bahasa yang logis dan runtut sehingga akan menarik simpati orang lain. Suasana wening juga lebih

kondusif memberi ide-ide penyelesaian masalah sesuai dengan nurani kemanusiaan dalam ajaran agama.

Strategi kedua adalah *neng* berarti meneng yaitu ketentraman lahir yang dapat dirasakan oleh suasana fisik antara lain, tidak gaduh, tidak emosi, tidak membentak, tidak judes, tidak ngambek, tidak mencoret-coret tulisan di tembok, tidak melampiaskan dendam. Apabila suasana neng ini dapat dicapai, maka orang di sekeliling akan simpati. Sebaliknya dengan bersikap gaduh misalnya membentak, teriak, emosi, ketus, demonstrasi hingga jalanan macet, maka orang tidak akan simpati. Apabila dalam permasalahan, menjaga suasana fisik tetap kondusif, tenang, wajar, selanjutnya tidak pula menyulut emosi pihak lain yang tidak perlu.

Strategi ketiga adalah *Nung* berarti Hanung (besar) yaitu kebesaran jiwa dan luasnya wawasan, namun dapat pula dengan konotasi kebesaran/kekuatan raga (fisik). Kebesaran jiwa tercermin dengan sikap "*legowo*", menerima kritikan orang lain, tidak berpandangan sempit, tidak fanatic, tidak hypokrit, tidak apriori. Sikap hanung juga berkonotasi bersikap optimis, tidak pesimis, yaitu selalu memandang hari depan dengan penuh harapan dan jiwa besar. Sikap hanung mementingkan tujuan hari depan dan tidak mengungkit aib masa lalu. "*Mikul duwur mendhem Jero*" berarti melihat orang lain (almarhum) dari jasanya daripada kekurangannya. Dengan kebesaran jiwa akan tercapai kekuatan apresiasiatif dari masyarakat, selanjutnya mencapai kebesaran wibawa/kharisma, mendapat dukungan dari komunitasnya.

Strategi keempat adalah Nang berarti menang, yaitu kemenangan moral dan atau kemenangan fisik. Kemenangan yang dicapai setelah "*neng-ning-nung*" tidak menyakitkan hati pihak seberang. Hal ini tercapai karena adanya suasana "*menang tanpo ngasorake*", yaitu kemenangan yang tidak dengan menghinakan pihak lain.

6. Ajaran Tri As (asah, asih asuh) terhadap bidang lembaga pendidikan

Menurut Suardi (2016) Ketahanan moral diartikan sebagai kerangka dasar untuk mempertahankan eksistensi keunggulan moral di tengah majemuknya nilai-nilai moral bangsa lain. Upaya membina ketahanan moral, sejatinya tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan yang bersifat formal, melainkan juga yang bersifat informal yaitu suatu lingkungan dimana anak menjalani kehidupan kesehariannya khususnya dalam lingkungan keluarga. Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan pertama, terpenting, dan terdekat yang bisa dinikmati oleh anak memiliki andil sangat strategis bagi penumbuhan dan pengembangan moral yang telah membenih di dalam diri anak sehingga dapat memiliki pertimbangan moral, dan pada akhirnya memungkinkannya mencapai ketahanan moral, dapat dioptimalisasikan melalui kerangka asih, asah, dan asuh yang mengakar pada tiga potensi yakni rasa, cipta, dan karsa. Selain itu, yang juga perlu dioptimalkan pelaksanaannya adalah mendidik anak di keluarga sebagai proses memanusiakan manusia supaya anak tumbuh dan berkembang layaknya "nature" manusia itu sendiri, melalui penanaman benih-benih

kemuliaan dan keimanan khususnya pada masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan anak di rumah.

7. Tri Pantangan terhadap bidang lembaga pendidikan

Menurut Dwi Wijayanti (2018) Sebelum adanya istilah pendidikan antikorupsi, Ki Hadjar Dewantara telah lebih dulu mengajarkan tentang bagaimana bersikap jujur dan sehingga memiliki sikap anti terhadap korupsi, yaitu tri pantangan. 1) Larangan menyalahgunakan kekuasaan yang dimiliki Seseorang yang memiliki kekuasaan atau wewenang atau mejabat suatu jabatan tertentu, tidak diperkenankan menyalahgunakan jabatannya itu untuk bertindak tidak jujur. Terlebih dalam jabatannya tersebut terdapat kepentingan hajat hidup orang banyak. Larangan pelanggaran kesusilaan Seorang yang berbudi pekerti luhur sejogyanya menjunjung tinggi norma-norma hidup termasuk norma kesusilaan. Seseorang bertindak berdasarkan norma tentu tidak akan melakukan tindak kecurangan dalam bentuk apapun terlebih bertindak yang dapat merugikan orang lain. 3) Larangan penyelewengan keuangan, termasuk larangan tak tertulis, bahwa ketua perguruan menjabat sebagai ketua bagian perbendaharaan atau istri ketua perguruan menjabat sebagai ketua bagian perbendaharaan. Hal ini berarti terdapat unsur transparansi, akuntabilitas dan dapat dipertanggungjawabkan dalam pengaturan keuangan yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Transparansi, akuntailitas dan tanggung jawab diperlukan agar tidak terjadi penyelewengan, sehingga uang dapat digunakan sebagai mana mestinya demi kesejahteraan rakyat.

8. Sistem Among terhadap

Bidang Lembaga Pendidikan

Sebagai pahlawan nasional dan pendiri pendidikan nasional, gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang sistem pendidikan melalui sistem among telah banyak dipelajari dan diterapkan di lembaga pendidikan di seluruh Indonesia. Karena pemikiran strategisnya yang komprehensif tentang pendidikan di Indonesia dengan mengadaptasi budaya asli Indonesia, hampir semua aspek kehidupan selalu berorientasi pada pemikirannya, oleh karena itu, bangsa Indonesia tidak akan pernah melupakan jasa-jasanya. Ini menempatkannya pada tingkat yang sama dengan pendidik terkenal dunia seperti *John Dewey, Montessori, Frobel, Peztaozzi, dan Rabindranath Tagore. Konsep Ki Hadj.*

Konsep Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan merdeka yang selama ini dijadikan acuan bagi Pendidikan Nasional, akhirnya mengilhami kebijakan pemerintah, bahwa kebebasan belajar harus melayani kebebasan dan otonomi lembaga pendidikan, yaitu bebas dari birokratisasi, guru dan dosen bebas dari birokrasi yang rumit, dan mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih keterampilan yang sesuai dengan potensinya.

Sistem among merupakan respon Ki Hadjar Dewantara terhadap upaya pendidikan dalam menciptakan manusia merdeka yang seluasluasnya, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan fitrah masing-masing, yang dilakukan secara berkelanjutan mulai dari usia dini hingga dewasa. Hal ini sesuai dengan konsep progresivisme yang digagas oleh John Dewey, yang menghendaki adanya keluwesan untuk memajukan pendidikan yang demokratis, memberikan kemandirian dan

kemerdekaan kepada peserta didik, serta memungkinkan berkembangnya potensi peserta didik dengan baik. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah untuk meniadakan Ujian Nasional. Sehingga kelulusan siswa benar-benar sesuai dengan kompetensi dan karakteristik unik dari setiap peserta didik. (Dyahsih Alin Sholihah, 2021)

9. Panca Dharma Terhadap Bidang Lembaga Pendidikan

Penerapan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam mengelola lembaga pendidikan di Sekolah Taman Budaya Jambi. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan telah menjadi citra tersendiri bagi sejarah pendidikan di Indonesia. Konsep pendidikannya menampilkan kekhasan kultural Indonesia dan menekankan pentingnya pengolahan potensi-potensi peserta didik secara terintegratif. Dalam pengelolaan lembaga pendidikan, Sekolah Taman Budaya, yang mengadopsi pengelolaan dari Perguruan Taman Siswa tentu merujuk berupaya mengacu pada Panca Dharma Pendidikan Taman Siswa dan Pratap Triloka serta bersinergi dengan orang tua siswa dan masyarakat melalui Tri Pusat Pendidikan. Penelitian ini membatasi permasalahan pada pengelolaan lembaga pendidikan yang menerapkan salah satu pemikiran Ki Hadjar Dewantara yaitu Panca Dharma Pendidikan Taman Siswa. Subyek penelitian adalah pengelola Sekolah Taman Budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ki

Hadjar Dewantara yang dituangka dalam tiga falsafah pendidikan dan Panca Dharma diterapkan dengan baik oleh Sekolah Taman Budaya. (Bradley Setiyadi: 2022)

10. Lawan Sastra Ngesti Mulya Terhadap Bidang Lembaga Pendidikan

Menurut Feri Huda (2021) fatwa atau ajaran Ki Hajar Dewantara yang menjadi pegangan perguruan Taman Siswa sarat akan pendidikan karakter. Diantara fatwa beliau yang terlihat sekali menonjolkan positioning karakter dalam pendidikan nasional antara lain sebagai yaitu Lawan Sastra Ngesti Mulya, artinya dengan ilmu kita mencapai keberhasilan hidup. Cita-cita Ki Hajar Dewantara adalah memupuk jiwa curiositas yang tinggi dalam mencari ilmu, bangsa dan negara Indonesia dapat mencapai kemuliaan, disegani dan dihargai dalam percaturan dunia.

11. Tri Andel (Ngandel)-Kendel-Bandel-Kandel terhadap bidang lembaga pendidikan

Menurut Ulan Dari & Hudaidah (2021) Ngandel-Kendel-Bandel-Kandel, artinya selalu yakin sepenuhnya, ngandel yaitu percaya dan yakin pada Tuhan dan Kemampuan sendiri. Kendel yaitu tak gentar atau berani, dalam mengatasi masalah, dan tidak khawatir atau ragu atas Ngandel. Bandel yaitu kuat, kokoh dan kukuh baik secara lahir maupun batin. Sedangkan Kandel yaitu kebal akan menuju impian.

Tabel 1. Lembaga pendidikan ditinjau dari ajaran Taman Siswa

No	Ajaran Tamansiswa	Lembaga Pendidikan
1	Tri Logi Kepemimpinan	suri tauladan <i>Ing Madya Mangun Karsa</i> artinya di tengah-tengah membangun berarti membangkitan atau menggugah dan <i>Karsa</i> diartikan sebagai bentuk kemauan atau niat. <i>Tutwuri Handayani</i> .

No	Ajararan Tamansiswa	Lembaga Pendidikan
		<i>Tutwuri</i> artinya mengikuti dari belakang dan <i>handayani</i> berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat.
2	Tri Nga	TRINGA yang terdiri dari <i>ngerti</i> dalam hal ini memberikan pengertian dan pengetahuan kepada siswa tentang apa itu perasaan rendah diri, bagaimana dampaknya korban, <i>ngeroso</i> dalam hal ini memberikan pemahaman atau internalisasi nilai-nilai, bagaimana jika menjadi seseorang dengan sikap rendah diri secara terus menerus apa yang akan dirasakan, <i>ngelakoni</i> pada tahap ini siswa yang telah mengerti dan memahami tentang perasaan rendah diri
3	Tri Pusat	konsep Tri Pusat konsep tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan memaksimalkan fungsi keluarga sebagai bagian dari lembaga pendidikan dimana keluarga terutama orang tua menanamkan dasar-dasar perilaku, sikap hidup dan kebiasaan yang baik serta pengetahuan tentang agama pada anaknya.
4	Tri N	“ <i>Niteni</i> ” kemampuan secara cermat mengenali, dan menangkap makna (sifat, ciri, prosedur, kebenaran), <i>niroke</i> ” atau “ <i>niruaken</i> ” berarti meniru. <i>Niroke</i> bukanlah perbuatan salah, namun menduplikasi model, metode, semangat, dan manajemen untuk menyerap informasi. Tahap berikutnya adalah “ <i>nambahi</i> ” berarti menambahkan atau dapat diterjemahkan sebagai meniru dan yang merupakan proses lanjut dari <i>nirouake</i> .
5	Tri Nga	<i>Ning</i> adalah Ketentraman batin berarti wening yaitu tercapainya ketentraman batin yang dirasakan oleh kalbu dan nurani yang jernih. <i>neng</i> berarti meneng yaitu ketentraman lahir yang dapat dirasakan oleh suasana fisik. <i>Nung</i> berarti Hanung (besar) yaitu kebesaran jiwa dan luasnya wawasan, <i>Nang</i> berarti menang, yaitu kemenangan moral dan atau kemenangan fisik.
6	Tri As	asih, asah, dan asuh yang mengakar pada tiga potensi yakni rasa, cipta, dan karsa. Selain itu, yang juga perlu dioptimalkan pelaksanaannya adalah mendidik anak di keluarga sebagai proses memanusiakan manusia supaya anak tumbuh dan berkembang layaknya “ <i>nature</i> ”

No	Ajararan Tamansiswa	Lembaga Pendidikan
7	Tri Panangan	Tri Pantangan yaitu Larangan menyalahgunakan kekuasaan yang dimiliki Seseorang yang memiliki kekuasaan atau wewenang atau mejabat suatu jabatan tertentu, tidak diperkenankan menyalahgunakan jabatannya itu untuk bertindak tidak jujur.
8	Sistem Among	Sistem among merupakan ajaran Ki Hadjar Dewantara terhadap upaya pendidikan dalam menciptakan manusia merdeka yang seluasluasnya, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan fitrah masing-masing, yang dilakukan secara berkelanjutan mulai dari usia dini hingga dewasa.
9	Panca Dharma	Panca Dharma Pendidikan dalam pengelolaan lembaga pendidikan, Sekolah Taman Budaya, yang mengadopsi pengelolaan dari Perguruan Taman Siswa
10	Lawan Sastra Ngesti Mulya	Lawan Sastra Ngesti Mulya, artinya dengan ilmu kita mencapai keberhasilan hidup.Cita-cita Ki Hajar Dewantara adalah memupuk jiwa kuriositas yang tinggi dalam mencari ilmu , bangsa dan negara Indonesia dapat mencapai kemuliaan , disegani dan dihargai dalam percaturan dunia.
11	Tri Andel	Ngandel-Kendel-Bandel-Kandel, artinya selalu yakin sepenuhnya, ngandel yaitu percaya dan yakin pada Tuhan dan Kemampuan sendiri. Kendel yaitu tak gentar atau berani, dalam mengatasi masalah,dan tidak khawatir atau ragu atas Ngandel. Bandel yaitu kuat, kokoh dan kukuh baik secara lahir maupun batin.Sedangkan Kandel yaitu kebal akan menuju impian.



Gambar 1. Lembaga Pendidikan ditinjau dari ajaran Taman Siswa

D. Kesimpulan

Ajaran-ajaran Taman Siswa harus tetap menjadi perhatian utama khususnya pendidikan informal. Meskipun pendidikan formal menjadi faktor determinan secara yuridis. Akan tetapi pendidikan nonformal juga memberi peran yang tidak kecil. Karena dengan pendidikan nonformal memberikan keterampilan atau skill kepada anak sebagai peserta didik yang akan menjadi manusia dewasa. Ajaran-ajaran Taman Siswa dan teori pembelajaran merupakan dua kutub yang memiliki peran penting. Oleh karena itu, sebagai pemerhati, pelaku, dan partisipan pendidikan untuk mengenal lingkungan sebagai institusi pendidikan dan direlevansikan dengan teori pembelajaran. Dengan demikian akan lahir kesadaran bahwa pendidikan ini adalah proses yang berjangka. Sementara pembelajaran merupakan proses interaksinya. Lembaga pendidikan dipahami sebagai suatu institusi, media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya

proses pembelajaran baik secara terstruktur maupun secara tradisi. Dari uraian subbab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ajaran Taman Siswa masih relevan pada masa kini. Oleh karena itu, guru dan tenaga pendidikan dapat menggunakan ajaran Taman Siswa sebagai pedoman dalam memberikan layanan kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bradley Setiyadi, R. (2022). Implementasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Mengelola Lembaga Pendidikan. *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)*, 369.
- Cahyani, B. H. (2015). Strategi Kemampuan Memecahkan Problem Dalam Perspektif Ajaran Ki Hadjar Dewantara. *Psikologi & Kemanusiaan*, 55-57.
- Feri Huda, S. R. (2021). Forum Komunikasi Ilmiah Dan Ekspresi Kreatif Ilmu

- Pendidikan. *Cakrawala Pendidikan*, 174.
- Hengki Tri Hidayatullah, A. J. (2023). Optimalisasi Konseling Adlerian Bebas Nilai-Nilai Tringa (Ngeri, Ngeroso, Ngelakoni) Ki Hadjar Dewantara Sebagai Model Konseling Pada Permasalahan Inferiority Complex Remaja Korban Cyberbullying. *Prosiding Seminar Antarbangsa "Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijawai Nilai-Nilai Religius"*, 1010-1011.
- Muhlil Musolin, K. N. (2021). Pendidikan Masa Pandemi Covid 19: Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5-6.
- Rusi Rusmiati Aliyyah, D. M. (2019). *Manajemen Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Polimedia.
- Sholihah, D. A. (2021). Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *Literasi*, 118-120.
- Sholihah, D. A. (2021). Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *Literasi*, 118-120.
- Songgirin, A. (2022). *Sisten Pendidikan Karakter Dan Pengebangan Lembaga Pendidikan Islam*. Pakalongan : Pt. Nasya Expending Managemen.
- Suardi. (2016). Pendidikan Keluarga: Basis Pendidikan Pertama Dan Utama Dalam Membina Ketahanan Moral Anak Usia Dini. *Seminar Nasional Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global*, 171.
- Suliyanti, S. R. (2023). Implementasi Program Literasi Berbasis Tri N Di Sd Negeri Panggang Tanjungsari. *Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 4.
- Ulan Dari, H. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Bagi Mahasiswa Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 81-82.
- Wijayanti, D. (2018). Pendidikan Anti Korupsi Dalam Perspektif Ajaran Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Ppkn*, 1257-1258